

REKONSTRUKSI NARATIF

LEGENDA RORO JONGGRANG DALAM NOVEL RORO JONGGRANG : KEMBALINYA PEWARIS TAHTA KRATON BOKO KARYA ARIE SUDIBYO (KAJIAN REKONTRUKSI NARATIF)

Iva Titin Shovia ^{1,*}, Sariban ², Sutardi ³,

^{*1} SMAN 1 Karangbinangun - Indonesia;

²⁻³ Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan - Indonesia;

¹ ivashovia01@guru.sma.belajar.id ; ² sariban@unisda.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:

10-05-2024

Revised:

20-05-2024

Accepted:

02-06-2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses rekonstruksi naratif dalam novel Roro Jonggrang: Kembalinya Pewaris Tahta Kraton Boko oleh Arie Sudibyo dan pengaruhnya terhadap elemen cerita seperti tokoh, plot, dan tema dari legenda Roro Jonggrang. Analisis juga dilakukan terhadap perubahan pesan yang disampaikan dalam novel dibandingkan dengan versi legenda, serta dampak inovasi dan adaptasi terhadap makna dan pengalaman pembaca. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, penelitian ini mempelajari transformasi legenda ke novel tanpa mencari hubungan sebab-akibat atau prediksi. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan angket masyarakat lokal, dianalisis melalui analisis isi, komparasi, dan interpretasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, triangulasi sumber, dan peningkatan ketekunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini mencakup rekonstruksi naratif dan pesan, dengan penambahan tokoh baru, perubahan karakter, dan penggunaan alur flashback yang memperkaya pengalaman membaca. Transformasi ini menghadirkan legenda klasik dalam format kontemporer, memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya dengan cara inovatif dan menarik.

Kata Kunci : *Rekonstruksi naratif, Legenda Roro Jonggrang, Transformasi Sastra.*

ABSTRACT

This research aims to describe the narrative reconstruction process in the novel Roro Jonggrang: The Return of the Ruler of Kraton Boko by Arie Sudibyo and its influence on story elements such as characters, plot, and themes from the legend of Roro Jonggrang. Changes in the message conveyed in the novel compared to the legendary version are also analyzed, as well as the impact of innovation and adaptation on the meaning and experience of readers. Using a qualitative approach with a descriptive-analytical method, this research studies the transformation of legends into novels without seeking cause-and-effect relationships or predictions. Data were collected through literature studies and questionnaires from local communities, analyzed through content analysis, comparison, and interpretation. Data validity was tested through extended observation, source triangulation, and increased diligence. The results show that the novel includes narrative and message reconstruction, with the addition of new characters, character changes, and the use of flashback plot that enriches the reading experience. This transformation presents a classic legend in a contemporary format, introducing and preserving cultural heritage in an innovative and engaging way.

Kata Kunci: *Narrative Reconstruction, Legend of Roro Jonggrang, Literary Transformation.*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Legenda Roro Jonggrang merupakan salah satu kisah tradisional yang populer di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa Tengah. Kisah ini berkaitan dengan pembangunan Candi Prambanan dan merupakan cerita yang penuh dengan elemen magis dan mitologi. Legenda ini tidak hanya mencerminkan budaya masyarakat Jawa, tetapi juga menyiratkan nilai-nilai moral dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun (Sukowati, 2024). Dalam konteks budaya, legenda ini memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas dan sejarah lokal.

Seiring dengan perkembangan zaman, legenda-legenda klasik sering kali diadaptasi atau direkonstruksi dalam karya sastra modern. Salah satunya adalah novel "Roro Jonggrang: Kembalinya Pewaris Tahta Kraton Boko" karya Arie Sudibyo, yang melakukan rekonstruksi naratif terhadap legenda Roro Jonggrang. Penulis modern sering kali mengolah ulang kisah-kisah legenda untuk menambahkan elemen-elemen kontemporer atau memberikan perspektif baru. Hal ini memungkinkan cerita klasik tetap relevan bagi pembaca masa kini.

Dalam rekonstruksi naratif, sering kali terjadi perubahan pada struktur cerita, karakter, dan pesan moral yang disampaikan (Lestari, 2024). Novel karya Arie Sudibyo melakukan modifikasi terhadap elemen-elemen kunci dalam legenda Roro Jonggrang, seperti karakter utama dan alur cerita. Modifikasi ini bertujuan untuk memberikan penekanan yang berbeda atau memunculkan tafsir baru yang sesuai dengan konteks zaman modern (Al-Ayubi, 2024). Kajian rekonstruksi naratif membantu mengungkap bagaimana perubahan ini berdampak pada makna cerita (Seliowangi, 2024).

Rekonstruksi naratif sering kali digunakan oleh pengarang untuk mengekspresikan gagasan baru atau mengkritisi norma-norma sosial yang ada (Sholihah, 2024). Dalam novel ini, Arie Sudibyo tidak hanya mengadaptasi kisah klasik, tetapi juga menyisipkan unsur-unsur politik, kekuasaan, dan perjuangan identitas (Ani, 2023). Melalui rekonstruksi, penulis dapat menyampaikan perspektif baru mengenai peran perempuan, kekuasaan, dan tradisi, yang mungkin tidak tersampaikan dalam versi legenda aslinya.

Di tengah arus modernisasi, legenda-legenda seperti Roro Jonggrang mungkin kehilangan relevansinya jika tidak diadaptasi ke dalam bentuk yang lebih kontekstual dengan kehidupan masyarakat masa kini. Rekonstruksi naratif menjadi jembatan antara tradisi lama dan kebutuhan pembaca modern yang lebih kritis terhadap nilai-nilai yang ada dalam legenda (Mubarok, 2024). Ini juga menjadi upaya pelestarian budaya dengan cara yang kreatif dan inovatif (Ulfah, 2023).

Dalam penelitian ini, penting untuk melakukan perbandingan antara versi asli legenda Roro Jonggrang dengan versi rekonstruksi dalam novel karya Arie Sudibyo. Perbandingan ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang diubah, dihilangkan, atau ditambahkan oleh penulis. Melalui kajian naratif ini, dapat diungkapkan sejauh mana rekonstruksi tersebut memengaruhi interpretasi terhadap legenda dan pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Salah satu aspek yang menarik dari rekonstruksi naratif dalam novel ini adalah upaya penulis untuk menyoroti peran perempuan, khususnya Roro Jonggrang, yang dalam legenda tradisional sering digambarkan sebagai objek dari kekuasaan laki-laki. Dalam novel ini, Roro Jonggrang diberikan peran yang lebih aktif dan berdaya, yang merefleksikan kritik terhadap sistem patriarki dalam legenda klasik. Kajian ini akan menelusuri bagaimana rekonstruksi tersebut memberikan ruang bagi reinterpretasi peran perempuan dalam mitologi.

Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian sastra, tetapi juga pada kajian budaya, khususnya dalam memahami bagaimana mitos dan legenda diadaptasi dalam konteks modern. Rekonstruksi naratif seperti yang dilakukan oleh Arie Sudibyo menunjukkan bahwa legenda-legenda lama masih memiliki relevansi jika didekati dengan cara yang inovatif. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memperkaya pemahaman kita tentang hubungan antara tradisi dan inovasi dalam sastra Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis naratif. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelusuran dan analisis terhadap perubahan struktur naratif dari versi legenda klasik Roro Jonggrang menjadi narasi yang baru dalam novel

karya Arie Sudibyo. Pendekatan analisis naratif memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana unsur-unsur cerita, karakter, serta alur mengalami perubahan dan bagaimana makna-makna baru terbentuk melalui proses rekonstruksi tersebut.

Tahapan pertama dalam penelitian ini adalah pengumpulan data. Sumber utama yang menjadi fokus adalah novel Roro Jonggrang: Kembalinya Pewaris Tahta Kraton Boko karya Arie Sudibyo. Selain itu, legenda Roro Jonggrang versi asli yang sudah terdokumentasi juga digunakan sebagai sumber pembanding. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara cermat kedua versi cerita untuk mengidentifikasi unsur-unsur naratif yang ada, seperti alur, karakter, setting, dan tema.

Setelah data terkumpul, penelitian berlanjut ke tahap analisis naratif. Pada tahap ini, peneliti menggunakan konsep rekonstruksi naratif untuk mengurai bagaimana perubahan atau modifikasi terjadi dalam novel Arie Sudibyo. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan setiap elemen cerita dalam legenda asli dengan versi rekonstruksinya. Peneliti menelusuri perubahan yang terjadi dalam alur, perkembangan karakter (terutama Roro Jonggrang), serta pergeseran makna atau pesan moral yang dihadirkan dalam kedua versi.

Dalam melakukan analisis, peneliti juga menggunakan pendekatan hermeneutika untuk memahami tafsir atau interpretasi baru yang dibawa oleh rekonstruksi tersebut. Pendekatan hermeneutika ini membantu menggali makna-makna tersembunyi atau pesan-pesan simbolis yang mungkin tidak langsung terlihat dalam teks. Fokus khusus diberikan pada bagaimana tokoh Roro Jonggrang diperlakukan dalam novel ini, apakah ada pergeseran dalam perannya sebagai perempuan dalam konteks budaya patriarki Jawa, serta bagaimana novel ini merefleksikan atau menantang norma-norma sosial tersebut..

Hasil dan Pembahasan

Analisis Tokoh dan Penokohan

Tokoh atau karakter adalah jantung dari setiap cerita, yang menggerakkan plot dan menyampaikan tema. Memahami tipe karakter, seperti protagonis, antagonis, karakter yang dinamis dan datar, membantu pembaca dan penulis untuk terlibat dengan narasi lebih dalam. Menganggap karakter sebagai "baik" atau "jahat" berawal dari mengenali ciri-ciri dan fungsi mereka yang berbeda di dalam cerita. Mengkategorikan jenis karakter membuat pembaca menghargai bagaimana penulis menggunakan karakterisasi untuk membangkitkan respons spesifik dan mengungkap lapisan makna.

Salah satu aspek yang menarik untuk dibandingkan antara sastra lisan dan sastra tulis adalah karakterisasi tokoh. Dalam legenda Roro Jonggrang yang disampaikan secara lisan, pembentukan karakter tokoh cenderung bersifat dinamis dan tergantung pada interpretasi si penutur. Pencerita memiliki keleluasaan untuk menekankan atau memunculkan sisi-sisi tertentu dari tokoh, sesuai dengan konteks budaya dan tujuan penyampaiannya. Hal ini berbeda dengan novel, di mana penulis memiliki kendali penuh dalam merancang dan menyajikan karakter secara lebih terstruktur dan konsisten.

Analisis perbandingan akan mengungkap bagaimana tokoh-tokoh utama dalam legenda Roro Jonggrang, seperti Roro Jonggrang, Bandung Bondowoso, digambarkan dan dikembangkan dalam kedua bentuk sastra ini. Dalam sastra lisan, kemungkinan adanya variasi dan interpretasi yang berbeda terkait motivasi, sifat, serta peran para tokoh akan diidentifikasi. Sementara itu, dalam novel, dapat ditelusuri bagaimana penulis memanfaatkan teknik-teknik karakterisasi untuk membangun kedalaman dan kompleksitas tokoh secara tertulis. Melalui analisis perbandingan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih kaya mengenai bagaimana bentuk penyampaian (lisan vs tulis) memengaruhi transformasi pembentukan dan penyajian karakter dalam karya sastra.

1. Analisis Tokoh

Berdasarkan wawancara mengenai sastra lisan Roro Jonggrang yang dilakukan penulis melalui isian google form, didapatkan bahwa dalam legenda ini, hanya ada beberapa tokoh utama yang namanya dikenal, yaitu Roro Jonggrang, Bandung Bondowoso sebagai dua

tokoh utama, sementara tokoh pendukung adalah Raja Boko, Patih Gupala dan pasukan jin pembantu Bandung Bondowoso.

Hal ini tentu saja berbeda dengan novel karena dalam novel dituliskan tokoh-tokoh lain yang merupakan kontribusi kreativitas dari penulis novel itu sendiri. Selanjutnya, penulis telah mengkategorikan tokoh-tokoh yang muncul dalam novel Roro Jonggrang; Kembalinya Pewaris Tahta Kraton Boko sebagai berikut.

- a) Carl sekaligus Arya adalah tokoh protagonis, yaitu karakter sentral yang menjadi pusat alur cerita.
- b) Roro Jonggrang sekaligus Witri adalah tokoh antagonis, yaitu karakter yang berperan sebagai lawan atau penghalang bagi protagonis. Perannya menciptakan pertentangan dan konflik yang mendorong jalannya cerita.
- c) Kinang adalah tokoh deuteragonis, yaitu karakter terpenting kedua setelah protagonis. Ia memiliki alur cerita yang terkait dengan protagonis dan memainkan peran penting dalam perkembangan plot.
- d) Sahabat Carl, adalah tokoh tritagonis, yaitu karakter penting ketiga yang mendukung jalannya narasi meskipun tidak sepenting protagonis atau deuteragonis.
- e) Bu Wening dan Prof. Ripno yang berperan sebagai tokoh kepercayaan (confidant), yang menjadi sekutu terpercaya bagi protagonis untuk berbagi pemikiran dan emosi.
- f) Sanastri dan Bondowoso berperan sebagai tokoh foil, yaitu karakter yang digunakan untuk membuat kontras dan menerangi sifat-sifat karakter lain, terutama karakter protagonis.
- g) Karakter-karakter cinta (love interest) seperti pada hubungan Carl-Kinang, Arya Kumitir-Witri, dan Bondowoso-Roro Jonggrang mempengaruhi perkembangan dan perjalanan protagonis.

2. Analisis Penokohan

Penokohan merupakan elemen kunci yang memberi "nyawa" dan memungkinkan sebuah cerita untuk hadir secara utuh dan bermakna bagi pembaca/pendengar. Analisis mendalam terhadap penokohan akan sangat penting untuk mengungkap kompleksitas dan keunikan sebuah karya sastra.

Namun, penutur sastra lisan memiliki strategi tertentu untuk menghadirkan penokohan yang efektif, seperti melalui dialog, gestur, dan intonasi. Pemahaman atas keterbatasan dan teknik penokohan dalam sastra lisan berguna untuk menganalisis dan membandingkannya dengan sastra tulis. Meskipun terbatas, penokohan tetap menjadi elemen penting dalam sastra lisan untuk menggerakkan plot, menciptakan keterlibatan emosional, menyampaikan tema, dan membangun kredibilitas cerita.

Sementara, dalam novel akan dibahas banyak tokoh lain yang berperan. Tentu saja ada perbedaan antara sastra lisan dan tulis. Karena, dalam novel, penulis memiliki ruang untuk mengeksplorasi karakter secara mendalam melalui deskripsi, narasi, dan dialog, serta fokus pada pengalaman internal tokoh. Penulis novel juga memiliki kendali penuh atas pembentukan karakterisasi yang konsisten. Berikut adalah analisis penokohan dalam novel yang akan digambarkan melalui deskripsi, narasi dan dialog.

1) Carl.

Carl adalah tokoh protagonist dalam novel ini. Sebenarnya Carl bukan nama asli. Dia dipanggil Carl karena oleh temannya sebagai kependekan dari Carl Gustav Jung (Halaman 33). Dia dipanggil demikian karena ia adalah mahasiswa jurusan Psikologi yang baru selesai KKN. Awal pertemuannya dengan Dodi, Dito, Ketut Wangsa, Ratih, Swan Nio, Rumanti dan Kinang membuatnya merasa menemukan teman sejawat karena mereka semua memiliki kelebihan yang sama, indigo. Bahkan, sampai di akhir novel pun, nama asli Carl tidak pernah disebutkan.

Sebagai ketua BEM, Carl memiliki ketegasan yang bisa meyakinkan orang lain untuk mempercayai argumen yang dia berikan. Terlihat di halaman 31, ketika Carl

meyakinkan dosennya bahwa Kinang adalah sosok yang patut dipertahankan ketika ibunya mau men-DO-kan Kinang dari kampus dengan alasan yang tidak masuk akal. Seperti pada kutipan berikut:

“Ibu tentu lebih tahu bahwa Kinang itu mahasiswa cerdas,” akhirnya kukatakan ini. “Kalau dia dicabut dari kampus kita, kan eman-eman? Apalagi masalahnya hanya karena dia sering kesurupan.”

Namun Carl juga tokoh yang mudah terdistraksi. Di saat ia, sebagai mahasiswa psikologi dan dihadapkan pada masalah metafisika, ia dilanda konflik yang membuatnya mereset ulang jalan pikirannya.

Jujur, aku baru mulai benar-benar mendalami perkara ketidaksadaran setelah kami terbentur oleh peristiwa demi peristiwa yang aku sendiri merasa rancu, ini masih ranah psikologi atau sudah memasuki wilayah mistik? (Halaman 35).

Di halaman 39, Carl juga berperang batin mengenai kemampuan spiritual Kinang dan teman-teman terbarunya mungkin sudah masuk dalam wilayah ESP, Extra Sensory Perception. Dia menyadari bahwa itu bertentangan dengan jati dirinya sebagai mahasiswa psikologi. Carl yang merasa memiliki ilmu psikologinya berseberangan dengan hal-hal metafisika terus mengalami perdebatan dalam dirinya sendiri, terlebih ketika ia dipaksa percaya bahwa ia merupakan sebuah bagian penting dari legenda Roro Jonggrang.

“Kau sedang menjerumuskan angan-anganmu sendiri ke dalam dunia dongeng yang tidak realistik.” Kata sebagian diriku. “Tapi, apakah kehidupan ini seluruhnya realistik.” jawab sebagian diriku yang lain. (Halaman 47).

Bahkan, di halaman 61 sampai 72, di mana Carl mendapatkan beberapa penglihatan masa lalunya di petilasan kraton Boko, yang merujuk bahwa di masa lalu, ia adalah Arya Kumitir, kekasih Roro Jonggrang, ia bahkan masih mencoba menghindar.

2) Arya

Kemunculan Arya Kumitir secara dominan muncul di halaman 197, dengan gamblang penulis mendeskripsikan Arya melalui pengakuan Arya tentang dirinya sendiri bahwa ia berasal dari golongan rendah.

Aku hanyalah anak muda kampung bahkan dari kalangan pidak pedarakan. Lapisan paling bawah. Golongan yang mungkin tidak ada dalam struktur kasta di budaya Hindu. Di bawah paria, bahkan seekor kuda pun tidak akan pernah menganggapku majikan.

Salah satu hal yang menjadi kebanggaan Arya adalah bahwa orang-orang masih menghargainya karena ia salah satu keturunan penguasa hutan Sorogedug.

Kerana berkat beliau, maka sedikit orang tua di desa –yang tak begitu besar- masih mau memandangku. Arya Kumitir? Ooo Cucu canggah Kiai Sorogedug. (Halaman 198).

Penulis banyak mendeskripsikan Arya di masa lalu melalui pandangan Carl, bahwa Arya menyerupai dirinya.

... salah satunya berusia 18 tahun, wajah dan perawakannya mirip diriku. (Halaman 148).

Di halaman 198, dijelaskan asal-usul Arya Kumitir sebagai salah satu keturunan Arya adalah pemuda yang siap melupakan asmara demi obsesinya untuk memperbaiki kastanya. Arya sadar kedudukannya sebagai rakyat jelata, sehingga ketika ia mengetahui Windri adalah Jonggrang, maka ia membuang jauh keinginan bersama

Windri.

“Aku wis suwi nyenengi Jonggrang. Ora ana crita maneh, Kepinginanku saiki mung siji, dadi prajurit kademangan.” (Halaman 148)

Arya adalah sosok yang berani mengakui kesalahan bahwa ia jatuh cinta pada seorang putri kraton, dan tidak mencari kambing hitam atas kesalahannya.

“Saya siap diadili, dan saya akan buktikan semuanya.” (Halaman 150).

Ia menyatakan di halaman 150, bahwa dirinya bukan orang yang melarikan diri dari masalah

“Aku siap mati demi kebenaran, Paman. Daripada hidup mengindar-hindar padahal aku tak bersalah.” (Halaman 150)

Perbincangan Arya dengan pamannya yang seorang prajurit di kraton memperjelas bahwa sosok Arya adalah pemuda yang gigih mempertahankan keinginannya dengan menggunakan akal sehat. Meski pada akhirnya, kegigihan itu yang membawanya pada maut.

3) Roro Jonggrang

Tokoh Roro Jonggrang dimunculkan penulis di halaman 62. Ia hadir dalam penglihatan Carl ketika mengunjungi bukit Boko. Jonggrang digambarkan sebagai sosok perempuan pemberani, ratu Boko yang tak takut apapun, bahkan nekat. Ketika Bondowoso berhasil melenyapkan seluruh keluarganya, Jonggrang garang menantangnya.

“Bunuh aku seperti kau habisi keluargaku. Atau kutikamkan cundrik ini ke dadaku.” (Halaman 62).

Jonggrang, adalah putri yang tegas dan memegang prinsip. Ia tahu Bondowoso mengasihannya yang tinggal sebatang kara, tapi ia menolak dikasihani seorang yang sudah menghabisi keluarganya.

“Memaklumi akibat perang, bukan berarti mau hidup bersama dengan pembunuh.” (Halaman 63).

Ketika ia tiba-tiba dihadapkan pada kelemahan Bondowoso yang jatuh cinta padanya, Jonggrang berpikir cepat untuk mengambil kesempatan.

“Apapun yang kukehendaki harus kau penuhi,” desis Jonggrang sambil merenggangkan ujung cundrik dari ulu hatinya. (Halaman 65).

Tapi di bagian ini, penulis mulai memberikan sebuah gambaran lain di balik sosok Jonggrang yang bisa begitu berani. Normalnya, seorang perempuan yang melihat keluarganya dibantai, dia akan lemah, tapi ini tidak berlaku pada Jonggrang. Karena ada sesuatu dalam jiwa Jonggrang yang bersifat menguatkan. Jonggrang yang terpecah jiwanya. Jonggrang yang lemah sedang bersembunyi, tapi Jonggrang yang kuat, adalah jiwa yang dikuasai Mahisasuramardini. Jiwa inilah yang menantang Bondowoso untuk sebuah syarat pernikahan berupa sumur Jalatunda dan 1000 candi. Karena bisikan dari Mahisasuramardini juga, Jonggrang kemudian berbuat curang ketika menyuruh orang menimbun Bondowoso ketika berada dalam sumur Jalatunda. Pun, ketika ia meninggalkan Boko untuk bersemayam di arca Durga.

Dituliskan, Jonggrang tidak dikutuk oleh Bondowoso, tapi ia sendirilah yang

berkehendak untuk manjing ke dalam arca. Penulis memakai sudut pandang Kinang dalam menyampaikan hal ini kepada pembaca.

“Kau mau aku melanjutkan kisah Jonggrang yang tidak bahagia di kraton Boko?” Tanya Kinang akhirnya, “Jonggrang tidak bersedih ketika menurutmu ia dikutuk Bondowoso menjadi candi ke-1000. Sesungguhnya, Jonggrang minta perlindungan Durga ketika pekerjaan Bondowoso hampir rampung dalam semalam.” (Halaman 98).

Jonggrang telah menjadi sosok sebuaas Bondowoso karena berada dalam cengkraman Mahisuramardini. Ia melakukan pembalasan dendam kepada Bondowoso dengan sengit. Penglihatan Carl mendeskripsikan hal ini.

Jonggrang menjadi sosok agresif yang menyerang Arya dengan masa lalu yang bagi Arya adalah kesalahan. Jonggrang egois tidak mau tahu, baginya, janji Arya kepada Windri adalah janji Arya kepada Jonggrang. Meski ia sendiri membenci Windri sebagai jiwa lemahnya. Jonggrang memaksa Arya memperlakukannya sama dengan Windri, bahkan perasaan Arya harus dimilikinya juga. Tapi, Arya menolak.

“Windri...” Jonggrang memotong kalimatku. Suaranya seperti desis, “Kau ucapkan nama itu sekali lagi, kubunuh kau!” (Halaman 174).

Jonggrang kalap menyerang Arya dengan tuntutan, ia ingin disamakan kedudukan dengan Windri yang telah membuat Arya rela kehilangan nyawa.

“Maka kau menyerahkan kepalamu kepada Paman Gupala.” Jonggrang membentakku, “Karena kau menganggap hidupmu waktu itu tidak berarti tanpa Windri!” (Halaman 175).

Jonggrang yang angkuh, tapi jujur dalam mengutarakan perasaan dan kekecewaanya. Ia telah berusaha meredam semua luka ketika ditinggalkan Arya dengan menjadi Jonggrang yang bengis dan melampiaskan pada Bondowoso, tapi rasa cemburu membuatnya kembali terpantik amarah. Jonggrang melakukan sebuah proyeksi yaitu memindahkan perasaan, pikiran, atau motivasi negatifnya kepada orang lain.

“Ya, aku marah besar! Hidupku penuh kemarahan sejak aku kecewa pada diriku sendiri setelah tahu kau tidak menyukaiku. Cintamu hanya kepada Windri dan sekarang kepada wanita itu.” (Halaman 176).

Jonggrang, membenci Windri –yang padahala adalah dirinya sendiri. Tapi ia lebih membenci orang yang tak bisa menyukai keberadaan mereka di raga yang sama, Arya. Dia menjadi sosok yang kurang percaya diri. Untuk menutupi rasa itu, ia menjadi sosok yang dibuat kuat sedemikian hingga, seorang Jonggrang.

Akibat sifat egois Jonggrang, tak hanya Carl yang menjadi pelampiasan, Kinang pun menjadi obyek cemburu. Jonggrang ingin membabi buta demi keinginannya sendiri. Carl mengakui hal itu.

Jonggrang juga menyerang Kinang, gadis yang –mungkin benar- telah menjadikanku berubah itu. (Halaman 234).

Bahkan semua sahabat indigo Carl mengenali kemarahan Jonggrang, namun sebesar apapun usaha mereka ingin bertemu Jonggrang, sang putri tidak mau datang. Selanjutnya, penulis secara khusus mulai mengekplorasi penyebab jiwa-jiwa Jonggrang yang terpecah, sehingga menghasilkan karakter Jonggrang yang berbeda-beda di halaman 235-235 melalui kalimat Arya dalam Carl.

Jonggrang bukan lagi Windri yang kutemukan di hutan bambu abad ke-9. Penjemputan prajurit Boko yang menjadikan Sardula terbunuh, pemulangan Jonggrang ke keratin Boko secara paksa, dan kematina Arya Kumitir dengan kepala pecah di depan matanya, adalah pukulan-pukulan dahsyat yang menjadikan kepribadian perempuan itu (semoga istilahku tidak berlebihan) hancur tak berbekas lagi. Tidak selang lama dari peristiwa itu, kerajaan Boko dilenyapkan oleh serbuan balik Pengging. Seluruh keluarga Jonggrang ditumpes Bondowoso. Jonggrang benar-benar, sungguh-sungguh, hancur tanpa sisa.

Penulis, ingin mengubah sudut pandang mengenai Jonggrang yang selama ini dikenal masyarakat. Ia ingin menjadikan sosok Jonggrang sebagai penderita dissociative identity disorder, di mana peristiwa-peristiwa menyedihkan yang terjadi membuat jiwa Jonggrang memunculkan alter ego, di mana setiap ego Jonggrang akan menyimpan perasaan, kelakuan, kepribadian, yang muncul secara independen, dan keluar dalam waktu yang berlainan. Jonggang dan Windri adalah salah dua dari alter ego tersebut, yang saling tergantung tapi bisa sekaligus saling membenci.

4) Bondowoso

Tokoh Bondowoso dimunculkan bersamaan dengan Jonggrang. Bondowoso adalah senopati kerajaan yang ditugaskan Raja Pengging untuk meluluhlantakkan Boko.

Bondowoso didoktrin menjadi seorang senapati yang bengis dan tanpa ampun. Ia memiliki pasukan siluman yang tak terkalahkan. Bahkan, ia mengerahkan pasukan buaya untuk membantunya menghilangkan jasad para prajurit Boko yang telah dibantainya, termasuk Gupala, patih kraton Boko. Bondowoso adalah manusia yang sadis.

“Tubuh Bondowoso bergetar dengan tangan kanan masih menggenggam bandung, keris panjang yang baru saja dipakainya untuk membantai patih Gupala.” (Halaman 62).

Begitu sadis sosok Bondowoso yang digambarkan dalam novel ini, kekuatannya sakti mandraguna hingga mengalahkan patih Gupala.

Pengasuh Jonggrang yang sering dikabarkan berupa raksasa tinggi besar itu dirampungi oleh Bondowoso hampir tanpa sempat berteriak. Kepalanya hancur karena setelah terpotong dihantamkan ke batu candi. Darah membanjir dari perutnya yang menganga memburaikan usus dan serpihan daging-daging yang segar. (Halaman 63).

Di halaman yang sama, digambarkan bahwa Bondowoso memiliki pasukan ratusan buaya yang membantunya meluluh lantakkan Pengging. Bahkan para buaya memakan mayat-mayat prajurit hingga tak tersisa. Tapi, itu semua dilakukannya hanya karena tugasnya sebagai senapati Pengging. Ia terlatih sebagai mesin pembunuhan yang buas, yang harus mengalahkan musuh-musuhnya.

Bondowoso sudah terlatih menjadi seorang pembunuhan. Menjadi pembasmi dengan pasukan buayanya.

Perang, dan menghabisi musuh Negara, adalah kewajiban bagi dia. (Halaman 64).

Jadi, Bondowoso hanya sekedar melaksanakan tugasnya menghancurkan Boko yang dianggap sandungan bagi Pengging. Ia total melaksanakannya dengan keloyalan tanpa batas. Tapi saat bertemu Jonggrang, ia terpesona. Ia ternyata memiliki hati yang lemah ketika dihadapkan pada wanita. Ia kembali menjadi seorang pemuda lugu ketika berhadapan dengan Roro Jonggrang. Hal ini yang dinyatakan oleh Eyang Sanastri.

“Bondowoso kuwi bocah sing lugu. Jonggrang wis dudu Jonggrang meneh waktu itu.” (Halaman 66).

Karena keluguan ini, Bondowoso termakan bujuk rayu Jonggrang. Ia menurut begitu saja ketika Jonggrang meminta mas kawin sumur Jalatunda dan 1000 candi, yang kesemuanya berakhir dengan ingkarnya Jonggrang. Senapati sakti ini merasa dicurangi, begitu menemukan Jonggrang telah membatu, ia menebas hidung patung Roro Jonggrang agar tidak cantik lagi. Tapi sosok Bondowoso ternyata adalah lelaki yang sangat baik dan memahami makna sebuah cinta. Ia mengetahui Jonggrang sedang mengejar Arya, tapi dengan keluasan hati, ia merelakan Jonggrang meninggalkannya, jika Arya benar-benar mau menerima dia. Di halaman 370, ia menyatakan dirinya sendiri sebagai orang yang tidak terpilih.

"Kamu orang yang tepat." desisnya. (Halaman 372)

Bondowoso telah mencoba menantang Arya, tapi ia mengakui Arya adalah sosok yang memang tepat jika ia memang melepas Jonggrang kepadanya. Bahkan ia memberikan senjatanya pada Arya, keris Bandung. Sementara kekuatan cintanya memberinya sebuah prinsip melepaskan adalah mencintai yang sebenarnya.

"Kita mencintai orang yang sama. Sisi sebelah milikmu, sisi sebelahnya lagi ingin kumiliki tapi ia sudah tidak ada." (Halaman 374).

Carl atau Arya menegaskan pada Bondowoso, bahwa ia sama sekali tidak ingin kembali pada Jonggrang. Ia menyatakan mengenai tokoh Bondowoso di halaman 424.

Sekarang saya menemukan seornag lagi, yang juga menunggu Jonggrang sekian lama. Alasan apalagi kalau bukan cinta dan setia..."

Begitulah, kekuatan cinta Bondowoso telah mengembalikan Jonggrang kembali padanya. Disambung di halaman 424 ketika ia sekali lagi berbesar hati merelakan Jonggrang untuk Carl.

"Dan cinta akan membuatku ikhlas meninggalkan semuanya, setelah pekerjaanku selesai."

5) Windri

Munculnya tokoh Windri dimulai Ketika Carl dalam keadaan koma di rumah sakit. Ia dibawa Rimang berjalan-jalan ke masa lalu, dan menemukan Windri yang lugu. Ia, seorang gadis yang lahap memakan buah kepel, sambil dijaga Sardula, harimau milik Arya Kumitir. Saat itu Windri mengatakan bahwa ia lari dari rumah, kabur dari orang tuanya. Windri mendapatkan iba dari Arya yang ternyata berubah menjadi cinta. Windri pun seolah memasrahkan dirinya pada Arya.

Kami sering duduk berdua di punggung Rimang menelaskan hutan. Kami berdua sering memetik buah-buah kepel. Tanpa canggung, Windri berdiri di atas bahuku jika hendak meraih buah yang menggantung agak tinggi. Kami berdua juga sering mengejar Sardula yang lari cepat jika ditarik ekornya. Lalu, jika kecapekan, Windri tertidur di dadaku sehingga kuhafal bau keringatnya yang wangi menguap dari pundak dia. (Halaman 202)

Terlihat jelas, bahwa seorang Windri melupakan dirinya adalah sebenarnya seorang putri dari kraton Boko. Keakrabannya dengan Arya membuat pemuda itu tidak menyangka bahwa suatu saat, tiba-tiba prajurit kraton Boko menjemputnya, dan membunuh Sardula demi dikira ia adalah hewan yang berbahaya bagi sang putri. Kembalinya Carl yang telah dititisi Arya, mengingat kembali masa lalu itu, dan disadarkan bahwa, Windri adalah Jonggrang. Jonggrang adalah Windri.

"Windri dan Jonggrang adalah satu. Kau tak bisa memisah-misahkan." (Halaman

204)

Di halaman 270, penulis memberikan banyak sekali gambaran tentang Windri yang tidak menyadari, atau bahkan tak mau sadar bahwa dirinya adalah seorang putri. Ada hal-hal yang membuatnya ingin mlarikan diri dalam posisi sebagai putri, karena itu, ia menjelma menjadi Windri. Ia merasa hilang bentuk. Ia merasa justru menjadi perempuan yang lain setiap memakai busana yang hijau berprada emas itu. Ia terasing oleh dirinya sendiri.

"Aku ini Windri, Eyang." katanya kepada abdi dalem Sanastri. "Mulai sekarang panggillah aku Windri." (Halaman 271).

Jadi, di sini, digambarkan oleh penulis bahwa Windri adalah gadis yang mlarikan diri dari dirinya sendiri, menjadi orang lain yang sama sekali berbeda dengan Jonggrang. Bahkan, Sanastri telah mengenali banyak sekali Windri-windri yang berbeda, bisa dikatakan bukan Windri dalam jiwa Jonggrang. Namun yang dominan adalah Windri, yang benar-benar bisa lepas terpisah dengan Jonggrang.'

"Jongrang tidak tahu-menahu tentang Windri. Demikian juga sebaliknya, Windri ketika bercinta denganmu tidak mengenal Jonggrang." (Halaman 274).

Windri adalah sosok lemah yang bertolak belakang dengan Jonggrang. Bahkan ia sejatinya tak bisa melawan Jonggrang yang selalu menagih janji pada Arya. Suatu saat Arya berhasil membuat Windri keluar, tanpa sepengetahuan Jonggrang. Ia mengakui bahwa ia begitu lemah.

"Kau membuatku lemah..." katanya yang terakhir.

Pernah, Windri sekali merasuki Kinang. Ia mengajak Arya berjalan-jalan ke Siti Hinggil. Begitu tiba di Tratag Bangsal Kencana yang digunakan sebagai tempat latihan menari, ia teringat bahwa ia pernah diajari menari di masa kecilnya. Ia bercerita begitu banyak sehingga saat itu Carl sadar bahwa yang sedang bicara adalah Windri, bukan Kinang.

Windri adalah sosok yang mencintai Arya apa adanya, karena ia juga tidak sadar siapa sejatinya dirinya. Di halaman 426 dijelaskan oleh penulis bahwa Windri adalah dunia kesepian Jonggrang, bukan Jonggrang yang sebenarnya. Windri hanyalah bayang-bayang. Sementara yang mengikat janji kepada laki-laki lain -Bondowoso adalah Jonggrang yang sejati. Menjelang akhir cerita, Windri seperti harus pasrah dengan keadaannya sebagai pecahan jiwa Jonggrang. Ia mengatakan kepada Arya mengenai lelaki yang mau mencintai Jonggrang.

Bandung Bondowoso yang digambarkan bengis karena mengutuk Roro Jonggrang menjadi batu, dalam novel ini ia tidak pernah melakukannya, karena Roro Jonggrang sendiri yang merasuki batu. Ia hanya menebas hidung patung batu Roro Jonggrang. Dan bahkan dia digambarkan lebih ksatria dan berani berkorban lebih demi cinta ketika harus menyerahkan Jonggrang pada Arya Kunitir.

Sementara Jonggrang, tokoh ini yang paling utama mendapatkan transformasi karakter. Roro Jonggrang dalam novel ini dijadikan seorang tokoh yang memiliki sebuah kepribadian ganda yang membuat jiwanya terpecah. Ia mengalami Dissociative Identity Disorder atau DID, yaitu suatu kondisi mental yang ditandai dengan adanya dua atau lebih kepribadian atau identitas yang terpisah dalam diri seorang individu.

Setiap kepribadian memiliki pola pikir, emosi, dan perilaku yang berbeda, serta dapat berganti-ganti secara tiba-tiba dan tak terduga. Individu dengan DID sering mengalami hilang ingatan atau blackout terkait aktivitas kepribadian lainnya. DID biasanya terkait dengan pengalaman traumatis di masa kanak-kanak, seperti pelecehan atau penelantaran.

Jadi, dalam novel ini, penulis berusaha memasukkan ide-ide mekanisme pertahanan diri yang dibangun manusia ketika menghadapi sebuah masalah. Tokoh Roro Jonggrang yang jelas-jelas diceritakan mengalami DID, kemudian tokoh Carl yang diberikan predikat sebagai manusia yang melakukan denial pada masa lalu karena dia mendapatkan pelecehan seksual yang dianggapnya memalukan, sehingga harus dilupakan.

Novel-novel yang menampilkan karakter dengan kompleksitas psikologis yang terkandung di dalamnya akan memberikan peluang bagi penulis untuk mengeksplorasi berbagai lapisan kepribadian yang saling bertentangan dalam satu tokoh, sehingga menciptakan misteri, ketegangan, dan tema-tema psikologis yang kuat. Perpindahan kepribadian yang tak terduga juga dapat mendorong pembaca untuk terlibat secara aktif dalam memahami alur cerita, membuat pengalaman membaca menjadi lebih menantang. Dengan memanfaatkan konsep mekanisme pertahanan diri dalam DID dan denial seperti pada tokoh Roro Jonggrang dan Carl, penulis dapat mengembangkan karakter secara lebih mendalam dan multilapis, serta membangun cerita fiksi yang sangat memikat pembaca.

Tapi yang terpenting di sini adalah penulis berhasil membuat sebuah transformasi yang menarik dari sebuah sastra lisan legenda menjadi sebuah novel dengan memanfaatkan unsur kompleksitas psikologi.

Simpulan

Rekonstruksi naratif elemen-elemen cerita pada adaptasi legenda Roro Jonggrang ini menampilkan beberapa perubahan signifikan. Pengenalan tokoh-tokoh baru seperti Arya Kumitir, Windri, Carl, dan sahabat indigo mereka, serta Bu Wening, menciptakan atmosfer yang berbeda dari legenda asli. Transformasi signifikan juga terjadi pada karakter Bandung Bondowoso, yang digambarkan lebih ksatria dan rela berkorban demi cintanya. Sementara itu, karakter Roro Jonggrang memiliki kepribadian ganda (Dissociative Identity Disorder/DID) yang memunculkan pola pikir, emosi, dan perilaku yang kompleks. Penggunaan alur flashback memungkinkan kolaborasi antara unsur masa depan dan masa lalu, serta integrasi legenda dengan kehidupan nyata. Hal ini terlihat dari kemampuan tokoh Carl untuk kembali ke masa lalu dan mendapatkan penglihatan sebagai Arya. Transformasi ini juga menyampaikan pesan moral yang lebih beragam dan multidimensi, seperti ketulusan, kesetiaan, pengorbanan, pemahaman diri, kontrol diri, dan perkembangan kepribadian. Integrasi antara perjuangan cinta dan kompleksitas psikologi menghasilkan pesan moral yang lebih holistik..

Daftar Pustaka

- Al Ayubi, A. S. S., Lestari, L. T., & Ihsan, B. (2024). SUMATIVE ANALYSIS BASED ON LEVEL OF DIFFICULTY BASED ON HOTS ITEMS IN INDONESIAN LANGUAGE SUBJECT CLASS VII MTs AL KHOIRIYAH. EDU-KATA, 10(1), 36-46.
- Ani, S., Lestari, L. T., & Jesica, E. (2023). Penggunaan Hiponimi pada Caption Postingan Akun Instagram Resmi Ganjar Pranowo Tahun 2022. HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora, 15(2), 29-38.
- Lestari, L. T., Aliyah, C. D. N., & Sriwulandari, N. (2024). ANALISIS ALAT UKUR PENILAIAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENULIS DI SMP. Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora, 11(1), 172-182.
- Mubarok, M. K., & Marzuqi, I. (2024). INTERDISPLINER NOVEL BIDADARI BERMATA BENING KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY DENGAN KITAB ALALA LIRBOYO KARYA AL ZARNUJI. WAHANA PEDAGOGIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran, 6(01), 7-13.
- Selirowangi, N. B., Aisyah, N., & Rohmah, L. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Higher Order Thinking Skills (HOTS). EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 5(1), 31-40.
- Sholihah, U., Ihsan, B., & Lestari, L. T. (2024). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture And Picture Dalam Menulis Puisi Siswa Kelas Viii Mts Darun Najah Babat. RUNGKAT: RUANG KATA, 1(1), 27-36.

Sukowati, I., Masrur, M. E., Sariban, S., & Ihsan, B. (2024). Representasi Permasalahan Politik Di Bojonegoro Pada Headline Berita Periode Triwulan Pertama 2024 Di Radar Bojonegoro (Analisis Wacana Kritis). *EDU-KATA*, 10(2), 18-29.

Ulfah, A., Huda, M., Siyatin, M. N., Sari, N. K., & Sania, E. N. (2023). Internalisasi Karakter Peduli Lingkungan pada Peserta Didik SDN 4 Sendangrejo Melalui Kegiatan Pendampingan Di Luar Kelas. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 4(4), 781-793.